

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN ETOS KERJA PADA PERNAH TAYUB

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat
Sarjana S-1 Psikologi



Oleh :

RUDY NOOR HIDAYAT PRASETYO
F 100000026/00.6.106.08000.5.0026

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMDIYAH SURAKARTA**

2006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan kewajiban dan harapan semua orang karena dengan bekerja kebutuhan hidup dapat terpenuhi dan dalam sepanjang kehidupan manusia seseorang akan bekerja sepanjang masa, selama mampu membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak. Di masa pembangunan manusia dituntut untuk mempunyai kepandaian dan pekerjaan menurut kemampuan dan bidang yang disenanginya, baik dalam bidang pengabdian kepada negara atau pada masyarakat. Bekerja pada hakekatnya berguna bagi diri sendiri, tetapi juga dapat berguna bagi kepentingan atau manfaat untuk pihak atau orang lain.

Bekerja sebenarnya tidak hanya sekedar mengejar kekayaan menurut hawa nafsu, akan tetapi juga harus dilandasi idealisme. Antara bekerja dan idealisme, keduanya mampu memberikan semangat dan nafas untuk menciptakan suasana lebih positif. Manusia sebagai makhluk sosial tidak saja bertindak sesuai dengan keinginan sendiri melainkan memiliki aturan-aturan atau norma yang membatasi tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat, maka individu yang satu akan menyesuaikan diri dengan yang lain dan sebaliknya sehingga individu dalam bekerja dapat memiliki sikap etos kerja.

Anoraga (2001) mengemukakan bahwa etos kerja merupakan suatu pandangan atau sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Pandangan dan sikap itu, melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka

etos kerja itu akan semakin tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Oleh sebab itu, untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.

Etos Kerja menurut Buchori (1989) mempunyai tiga ciri dasar, yaitu : keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pekerjaan atau profesionalnya. Dengan etos kerja seperti ini setiap professional yang baik tidak akan menyerahkan hasil karya yang rendah. Individu akan melakukan segala hal yang mungkin dilakukannya untuk tetap menjunjung tinggi harga dirinya. Kalau ia merasa bahwa suatu pekerjaan diluar kemampuannya, maka ia akan menolak melakukan pekerjaan tersebut. Pada akhirnya seseorang akan berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang menguntungkan masyarakat.

Etos Kerja menurut Buchori (1989) mempunyai tiga ciri dasar, yaitu : keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pekerjaan atau profesionalnya. Dengan etos kerja seperti ini setiap professional yang baik tidak akan menyerahkan hasil karya yang rendah. Individu akan melakukan segala hal yang mungkin dilakukannya untuk tetap menjunjung tinggi harga dirinya. Kalau ia merasa bahwa suatu pekerjaan diluar kemampuannya, maka ia akan menolak melakukan pekerjaan tersebut. Pada

akhirnya seseorang akan berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang menguntungkan masyarakat.

Etos Kerja menurut Buchori (1989) mempunyai tiga ciri dasar, yaitu : keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pekerjaan atau profesionalnya. Dengan etos kerja seperti ini setiap professional yang baik tidak akan menyerahkan hasil karya yang rendah. Individu akan melakukan segala hal yang mungkin dilakukannya untuk tetap menjunjung tinggi harga dirinya. Kalau ia merasa bahwa suatu pekerjaan diluar kemampuannya, maka ia akan menolak melakukan pekerjaan tersebut. Pada akhirnya seseorang akan berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang menguntungkan masyarakat.

Etos kerja yang tinggi pada masing-masing individu penting untuk kelanjutan hidup individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi etos kerja. Menurut Asy 'arie (Sumantri, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan etos kerja, yaitu: keimanan, faktor pendidikan dan pengalaman, faktor usia dan faktor motivasi dan kesadaran.

Faktor etos kerja pada pendidikan dan pengalaman berpengaruh terhadap perilaku individu dalam bekerja. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan cenderung sadar akan pentingnya kerja. Sedangkan pengalaman akan membentuk jalan hidupnya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang terlatih sejak kecil akan menjadi pengalaman yang akan terbawa hingga dewasa. Pelaksanaan etos kerja yang dimiliki individu tidak selamanya tinggi, kadang juga menurun.

Turunnya etos kerja yang dimiliki individu dapat disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan hambatan kerja. Agar etos kerja dapat tinggi, individu harus mau belajar untuk menambah kemampuan yang dimiliki.

Sehubungan dengan pendidikan dan pengalaman berpengaruh terhadap pandangan dalam usaha meningkatkan kemampuan perlu didasari rasa keimanan, yaitu mencari ilmu merupakan salah satu iman dalam ajaran agama. Individu yang mempunyai pendidikan rendah keinginan menuntut ilmunya menurun. Hal ini berakibat pada tingginya tingkat pengetahuan tentang ajaran agama. Individu yang mempunyai pendidikan rendah keinginan menuntut ilmunya menurun. Hal ini berakibat pada tingginya tingkat pengetahuan tentang ajaran agama. Pemahaman individu tentang keagamaan disebut dengan religiusitas

Bekerja bukan hanya sekedar mempertahankan eksistensi tetapi lebih dari sekedar jasmani, yaitu suatu nilai ibadah. Bekerja merupakan manifestasi dari religiusitas, sesuai dengan firman Allah :

'Katakanlah : Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing. Sesungguhnya Akupun bekerja, maka kelak kamu akan mengetahui ' (QS. 39 : 39).

Ayat ini merupakan perintah dan mempunyai nilai hukum wajib untuk dilaksanakan. Islam menempatkan kerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin tercapai apabila penghayatan terhadap esensi kerja dengan segala

kemuliaannya disajikan sebagai pokok kajian dan menjadi kebiasaan dan budaya yang khas didalam rumah tangga seorang muslim.

Kitab Bhagavad Gita sebagai salah satu acuan dalam ajaran Hindu menyebut pula tentang pentingnya bekerja sebagai bagian dari kewajiban manusia dihadapan Tuhan, yang tertuang dalam sloka Karma Yoga :

Sebelumnya aku telah membicarakan wahai orang yang tak berdosa, mengenai dua sikap didunia ini, sikap sang cendikiawan-itulah ilmu pengetahuan dan sikap para yogin-itulah kerja.

Orang takkan pernah menikmati kebebasan dari tindakan dengan jalan tidak melakukan kegiatan, ia juga tidak akan mendapatkan kebebasan itu dengan jalan menghindari kegiatan.

Lakukanlah tugas yang dibagikan kepadamu, karena bekerja lebih baik daripada tidak bekerja; dengan tak bekerja rangkaian kehidupan yang wajarpun menjadi mustahil.

Dunia manusia menderita belenggu segala tindakan, ia terbebas hanya bila melakukan kegiatan persembahan; oleh karena itu wahai Kaunteya, lakukan tindakan tanpa kemelekatan.

Dari makanan mengalirlah segala kehidupan, dari hujan lahirilah makanan, dan persembahan datanglah hujan dan persembahan adalah hasil dari kerja.

Oleh karena itu lakukan pekerjaanmu senantiasa tanpa kemelekatan kepada pekerjaan yang harus engkau lakukan, karena dengan melakukan tindakan tanpa kemelekatan manusia mencapai yang Tertinggi.

Manifestasi nilai-nilai moral terhadap (hubungan) manusia sebenarnya merupakan tanggung jawab manusia dalam merefleksikan nilai-nilai Illahiyah atau dalam bahasa agama dinyatakan sebagai refleksi ibadah dari seorang hamba. Karena bekerja merupakan hubungan antar manusia dan merupakan ujud pengabdian diri kepada sang Tuan, maka sudah selayaknyalah bekerja, memerlukan nilai yang dibutuhkan didalamnya.

Bekerja adalah bagian dari budaya manusia, untuk itu maka hakekat semua upaya manusia dalam lingkup kebudayaan haruslah ditujukan untuk

meningkatkan martabat manusia (Suriasumantri, 1985). Seringkali dalam kehidupan masyarakat kita dihadapkan pada permasalahan yang timbul, yang pada akhirnya dikaitkan dengan kehidupan religius. Ancok (1988) mengatakan bahwa agama dapat berperan sebagai kebutuhan yang dijadikan landasan dalam menanggulangi gangguan maupun penyimpangan- penyimpangan.

Masyarakat Jawa mengenal bekerja sebagai proses keutamaan manusia Dihadapan manusia dan dihadapan Tuhan. Hal ini dapat dijumpai pada gendhing *pupuh sinom* :

*Bonggan kang tan mrelokena
Mungguh ugering ngaurip
Uripe lan tri prakara
Wirya karta, tri winasis
Kalamun kongsi sepi
Saka wilangan tetelu
Telas tilasing sujalma
Aji godhong jati aking
Temah papa, papariman ngulandara*

Artinya:

Merugilah orang yang mengabaikan tiga perkara teras kehidupan, yakni terampil, keutamaan dan kepandaian. Bila tiga perkara ini ditinggalkan, punahlah citra keutamaan manusia. Dia tidak lebih utama daripada daun jati kering; melarat, mengemis dan menggelandang.

Tayub merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi yang menampilkan tarian dan lagu. Dalam pertunjukannnya seorang penari dituntut untuk memiliki kemampuan menari dan bernyanyi. Tayub mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai sarana upacara (ritual), hiburan dan tontonan. Fungsi Tayub sebagai ritual berarti upacara -upacara adat, sebagai contoh, bersih desa, upacara kesuburan padi, dsb. Nama yang dipergunakan untuk menyebut penari tayub ini adalah tayub, joget, ledhek, taledhek, tandak, kledhek, ronggeng, gambyong. Widodo (1990)

menyebut bahwa setiap daerah mempunyai nama yang berbeda dan mempunyai pengertian yang sedikit berbeda, namun secara esensi sama. Menurut Geertz (1989) tayub merupakan tontonan keliling, berpindah pindah tempat pementasan dan para penarinya rata-rata adalah seorang PSK (Pekerja Seks Komersial). Dalam perkembangannya sekarang agaknya persepsi itu masih tampak melekat pada masyarakat. Seorang penari tayub yang memiliki kemampuan yang baik dalam pertunjukan seringkali dianggap pula sebagai penggoda laki-laki (Widyastutieningrum, 2002).

Dikatakan bahwa gerakan penari tayub yang meliuk-liuk tubuh dan mengenakan busana *kemben* atau *kembenan*, yaitu memakai kain dan penutup bagian dada yang terbuka pada bagian atas sehingga menampilkan sebagian kedua payudaranya, dengan sampur disampirkan dikedua bahunya, tatanan rambut gelung dan tata rias untuk mempercantik penari, menjadi salah satu daya tarik laki-laki untuk menghadiri pertunjukan tayub karena juga dinilai mampu menjadi pemenuhan fantasi seksual sekaligus pelepasan frustrasi.

Baidhawiy (1995) menyebut bahwa didalam budaya terdapat nilai-nilai (hikmah) yang mencerminkan religiusitas dan spiritualitas manusia penciptanya. Islam adalah nilai kebenaran yang mutlak. Hal ini senada dengan Syaifudin (1986) yang menyebut bahwa Islam juga merupakan satu sistem hidup yang mengatur segala kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan.

Agama mengajarkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai pangkal dan tujuan hidupnya. Berdasarkan sikap batin seperti itu kehidupan manusia akan memiliki makna dan nilai luhur sebagai pengabdian kepada Allah. Agama juga

dapat memadukan segala aktifitas manusia dalam bidang kehidupan yang kadang-kadang satu dengan lainnya kurang serasi. Keyakinan dan penghayatan keagamaan akan menghindarkan manusia dari situasi yang kurang mengenakkan.

Melihat pentingnya agama sebagai dasar atau tuntutan hidup, maka religiusitas yang oleh Indriana (2003) dikatakan sebagai tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban, menjadi penting untuk diketahui mengingat bahwa hidup beragama dapat memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah digariskan Tuhan. Waruwu (2003) mengartikan religiusitas sebagai dimensi adanya ide tentang Tuhan dan religi, kepercayaan, perayaan, partisipasi, praktek, dan perubahan dan pengkondisian. Oleh Lestari dan Purwati (2002) ditambahkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi diberikan kepada seseorang melalui proses pendidikan keagamaan.

Baidhawry (1995) menyebut bahwa didalam budaya terdapat nilai-nilai (hikmah) yang mencerminkan religiusitas dan spiritualitas manusia penciptanya. Islam adalah nilai kebenaran yang mutlak. Hal ini senada dengan Syaifudin (1986) yang menyebut bahwa Islam juga merupakan satu sistem hidup yang mengatur segala kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan.

Seorang penari tayub mempunyai jam kerja yang tinggi. Widyastutieningrum (2002) menyebut profesi penari tayub sebagai profesi yang berat. Penari tayub harus melayani laki-laki dari segala status, mengawali, menjalankan dan menutup pertunjukan tayub sepanjang siang dan malam, dan mendapat hujatan - hujatan sebagai kaum perendah martabat perempuan.

Berdasar teori-teori yang dikemukakan di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah, “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan etos kerja pada penari tayub”. Bertolak dari rumusan ini penulis mengajukan judul penelitian “Hubungan Antara Religiusitas dengan Etos Kerja Pada Penari Tayub”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan etos kerja pada penari tayub.
2. Mengetahui peran religiusitas terhadap etos kerja
3. Mengetahui tingkat religiusitas dan etos kerja pada penari tayub

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Penari tayub, diharapkan mampu memahami tingkat religiusitas dalam kaitannya dengan etos kerja dan memahami akan pentingnya agama sebagai modal dan acuan dalam setiap perbuatan termasuk juga dalam bekerja.
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dapat memahami Tayub sebagai kesenian tradisi yang hidup dalam masyarakat sehingga dapat dilestarikan dan meningkatkan kualitas sumber daya pelaku kesenian.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan khususnya peran penari tayub sebagai seorang yang beragama dan seorang perempuan, dan sebagai wacana dalam bidang Ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Sosial, Psikologi Agama dan Psikologi Industri.